

## PENGARUH *SELF-REGRET* DAN *HOPE* TERHADAP *CRIMINAL THINKING* NARAPIDANA RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI

I Ketut Nanda Saputra\*  
Politeknik Pengayoman Indonesia, Yogyakarta

### Abstrak

Tingginya angka residivisme pada kasus narkoba masih menjadi permasalahan krusial di lembaga pemasyarakatan Indonesia, khususnya di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli, di mana kondisi kelebihan kapasitas dan tingginya pengulangan tindak pidana menegaskan perlunya pendekatan psikologis dalam rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-regret* dan *hope* terhadap *criminal thinking* pada narapidana residivis. Dengan menggunakan desain kuantitatif korelasional, data dikumpulkan dari 179 narapidana yang dipilih secara *purposive sampling* dengan menggunakan tiga instrumen terstandar, yaitu *Regret Scale*, *Adult Hope Scale*, dan *Criminal Thinking Scale*. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial maupun simultan dari variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *self-regret* dan *criminal thinking*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi penyesalan yang dirasakan maka semakin rendah kecenderungan berpikir kriminal. Demikian pula, *hope* juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan meskipun dengan efek yang lebih kecil. Secara simultan, *self-regret* dan *hope* berkontribusi signifikan dalam menurunkan skor *criminal thinking*. Temuan ini menyarankan bahwa program rehabilitasi sebaiknya mengintegrasikan intervensi psikologis yang menumbuhkan refleksi diri dan motivasi berorientasi masa depan untuk mengembangkan keterampilan menghadapi masalah, meningkatkan kesadaran moral, serta mendukung reintegrasi narapidana, sehingga pada akhirnya dapat menekan angka residivisme.

**Kata Kunci:** *Self-Regret*, *Hope*, *Criminal Thinking*, Narapidana Residivis, Rehabilitasi

### Abstract

The high rate of recidivism in narcotics-related offenses remains a critical issue in Indonesian correctional facilities, particularly at the Class IIA Narcotics Prison in Bangli, where overcrowding and repeated offenses underscore the need for psychological approaches to rehabilitation. This study aims to analyze the effect of self-regret and hope on criminal thinking among recidivist inmates. Employing a quantitative correlational design, data were collected from 179 purposively selected inmates using three standardized instruments: the Regret Scale, Adult Hope Scale, and Criminal Thinking Scale. Multiple regression analysis was performed to determine both partial and simultaneous effects of the variables. Results revealed a significant negative relationship between self-regret and criminal thinking, indicating that higher levels of regret correspond to reduced criminal cognition. Similarly, hope also showed a significant negative influence, though with a lesser effect size. When combined, self-regret and hope significantly contributed to lowering criminal thinking scores. These findings suggest that rehabilitation programs should integrate psychological interventions fostering self-reflection and future-oriented motivation to develop inmates' coping skills, enhance moral awareness, and support successful reintegration, ultimately contributing to the reduction of recidivism rates.

**Keywords:** *Self-Regret*, *Hope*, *Criminal Thinking*, Recidivist Inmates, Rehabilitation

---

#### \*Corresponding Author:

I Ketut Nanda Saputra  
Politeknik Pengayoman Indonesia, Yogyakarta  
Email: [iketutnanda2@gmail.com](mailto:iketutnanda2@gmail.com)

#### Article History

Submitted: 22 Agustus 2025  
Accepted: 08 Februari 2026  
Available online: 20 Februari 2026

**PENGARUH *SELF-REGRET* DAN *HOPE* TERHADAP *CRIMINAL THINKING* NARAPIDANA  
RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI**  
I Ketut Nanda Saputra

---

## **PENDAHULUAN**

Penyalahgunaan narkotika masih menjadi persoalan krusial di Indonesia karena dampaknya tidak hanya pada individu pengguna, tetapi juga masyarakat secara luas. Narkotika, yang berasal dari istilah Yunani *narke* berarti terbius, menyebabkan gangguan kesadaran, perubahan perilaku, dan ketergantungan yang tinggi (Sasangka, 2003 dikutip dalam Sinjar & Sahuri, 2021). Dampak buruk ini mencakup penurunan fungsi otak, gangguan kognitif, serta peningkatan kecenderungan melakukan tindak kriminal sebagai upaya memenuhi kebutuhan zat adiktif tersebut (Jabar et al., 2021). Hal ini menimbulkan permasalahan serius bagi lembaga pemasyarakatan karena tidak hanya harus menangani kejahatan narkotika, tetapi juga dampak psikologis jangka panjang yang dialami pelaku.

Data Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik per Februari 2025 menunjukkan 97.193 kasus tindak pidana khusus di Indonesia, dan 96,7% di antaranya adalah kasus narkotika (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2025). Di Bali, Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli mengalami kelebihan kapasitas signifikan, menampung 705 narapidana dari kapasitas ideal 468 orang. Dari jumlah tersebut, 315 merupakan narapidana residivis atau pelaku berulang kasus narkotika. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan masalah overkapasitas, tetapi juga memperlihatkan tantangan dalam mengubah perilaku kriminal di

kalangan pelaku residivis. Situasi ini mengindikasikan perlunya strategi rehabilitasi berbasis psikologi untuk mengurangi kecenderungan pengulangan tindak pidana.

Fenomena residivisme menunjukkan bahwa hukuman penjara saja belum cukup untuk mencegah pengulangan kejahatan. Walters (2012) menyatakan bahwa *criminal thinking* atau pola pikir kriminal merupakan inti dari kognisi antisosial, yang mencakup keyakinan, sikap, dan rasionalisasi yang digunakan pelaku untuk membenarkan perilaku kriminalnya. Pemikiran ini menjadi prediktor penting residivisme karena berkaitan dengan cara individu memaknai hukum dan moralitas (Hamzah & Herlambang, 2021). Dengan kata lain, meskipun hukuman fisik telah dijalani, tanpa perubahan pola pikir, narapidana berisiko tinggi kembali melakukan kejahatan.

Beberapa penelitian mengungkap bahwa pola pikir kriminal berhubungan erat dengan distorsi kognitif yang muncul akibat pengalaman hidup negatif dan kondisi psikologis tertentu (Magaletta et al., 2023). Pada kasus narkotika, penyalahgunaan zat kronis terbukti memengaruhi fungsi neurokognitif seperti pengambilan keputusan dan kontrol perilaku, yang pada akhirnya memperkuat kecenderungan berpikir kriminal (Walters, 2019). Distorsi kognitif ini sering kali muncul dalam bentuk pembenaran tindakan kriminal atau perasaan tidak bersalah terhadap perilaku melanggar hukum.

**PENGARUH *SELF-REGRET* DAN *HOPE* TERHADAP *CRIMINAL THINKING* NARAPIDANA  
RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI**

I Ketut Nanda Saputra

---

Dua konstruk psikologis penting yang memengaruhi *criminal thinking* adalah *self-regret* dan *hope*. *Self-regret*, atau penyesalan diri, merujuk pada kesadaran individu terhadap kesalahan masa lalu dan dampak negatif dari keputusan yang telah diambil (Zeelenberg & Pieters, 2007). Rasa penyesalan dapat memicu proses refleksi diri yang mendorong individu untuk mengubah perilaku di masa depan. Sebaliknya, individu yang kurang merasakan penyesalan cenderung mempertahankan pola pikir kriminal karena tidak melihat konsekuensi dari perbuatannya.

*Hope* atau harapan, didefinisikan sebagai motivasi positif yang berorientasi pada masa depan, mencakup keyakinan akan kemampuan mencapai tujuan dan menemukan jalur untuk mencapainya (Snyder, 2002). Harapan memberikan energi psikologis untuk menghadapi tantangan dan mengarahkan individu menuju perilaku adaptif. Penelitian Hidayati et al. (2020) menunjukkan bahwa narapidana dengan tingkat harapan tinggi lebih mampu menolak ajakan penggunaan narkoba dan lebih siap menjalani reintegrasi sosial.

Penelitian terdahulu sebagian besar hanya menyoroti satu variabel, seperti pengaruh kontrol diri (Novitasari & Subarkah, 2022) atau rasa syukur (Hamzah & Herlambang, 2021) terhadap *criminal thinking*. Studi yang menggabungkan peran *self-regret* dan *hope* masih jarang ditemukan, padahal keduanya saling berkaitan dalam proses perubahan perilaku. Fahirah dan Wibowo (2023)

menemukan bahwa penyesalan dapat meningkatkan harapan narapidana untuk memperbaiki hidupnya setelah bebas, menunjukkan hubungan timbal balik yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Kesenjangan penelitian ini penting untuk diisi karena kombinasi *self-regret* dan *hope* berpotensi menjadi prediktor kuat perubahan pola pikir kriminal. Dengan memahami pengaruh kedua variabel tersebut, intervensi rehabilitasi dapat dirancang lebih efektif untuk menurunkan tingkat residivisme. Hal ini sejalan dengan tujuan pemasyarakatan modern yang menekankan pada pembinaan moral dan reintegrasi sosial, bukan sekadar pemberian hukuman fisik.

Penelitian ini dilakukan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli yang memiliki tingkat residivisme tinggi. Lokasi ini dipilih karena karakteristiknya yang relevan untuk mengkaji hubungan antara penyesalan diri, harapan, dan pola pikir kriminal. Dengan jumlah sampel 179 narapidana residivis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai dinamika psikologis yang memengaruhi perilaku kriminal di kalangan pelaku berulang kasus narkoba.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-regret* terhadap *criminal thinking*, pengaruh *hope* terhadap *criminal thinking*, serta pengaruh keduanya secara simultan. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya menambah literatur akademik di bidang psikologi pemasyarakatan,

## PENGARUH *SELF-REGRET* DAN *HOPE* TERHADAP *CRIMINAL THINKING* NARAPIDANA RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI

I Ketut Nanda Saputra

tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola lembaga pemasyarakatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung kebijakan pembinaan yang lebih humanis dan berbasis psikologi, sehingga proses rehabilitasi tidak hanya mengurangi residivisme tetapi juga meningkatkan kualitas reintegrasi sosial narapidana setelah bebas. Program intervensi berbasis psikologis seperti ini diyakini mampu memberikan dampak jangka panjang dalam menurunkan angka kejahatan berulang di Indonesia.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis pengaruh *self-regret* dan *hope* terhadap *criminal thinking* pada narapidana residivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Sampel penelitian berjumlah 179 orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria pernah menjalani hukuman sebelumnya, dapat membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden secara sukarela. Responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki (94.4%) dengan sisanya perempuan (5.6%). Rentang usia responden adalah 20–55 tahun dengan rata-rata 32.5 tahun (SD = 6.8), sedangkan lama masa hukuman yang telah dijalani berkisar antara 1 hingga 10 tahun dengan rata-rata 4.2 tahun. Dari segi pendidikan terakhir, sebagian besar lulusan SMA (58%), diikuti SMP (25%) dan perguruan tinggi (17%). Informasi ini memberikan

gambaran mengenai latar belakang demografis responden yang menjadi partisipan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari tiga skala psikologis. Pertama, *Regret Scale (RS)* yang dikembangkan oleh Zeelenberg & Pieters (2007; Vaeth, 2023) untuk mengukur tingkat *self-regret*. Skala ini memiliki tiga dimensi, yaitu perasaan, pikiran, dan kecenderungan bertindak. Contoh item: “Saya sering merasa menyesal atas keputusan buruk yang saya buat di masa lalu.” Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,84. Kedua, *Adult Hope Scale (AHS)* yang dikembangkan oleh Snyder (2002; Ozturk et al., 2022) untuk mengukur *hope* berdasarkan dua aspek, yaitu *agency* (motivasi untuk mencapai tujuan) dan *pathways* (strategi untuk mencapainya). Contoh item: “Saya dapat menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah yang sulit.” Nilai reliabilitas AHS pada penelitian ini adalah  $\alpha = .81$ . Ketiga, *Criminal Thinking Scale (CTS)* yang dikembangkan oleh Walters (2012; Magaletta et al., 2023) untuk mengukur pola pikir kriminal berdasarkan empat dimensi, yaitu *entitlement*, *justification*, *power orientation*, dan *cold-heartedness*. Contoh item: “Saya merasa berhak mendapatkan apa yang saya inginkan meskipun dengan cara melanggar hukum.” Skala ini memiliki reliabilitas dengan nilai Cronbach’s Alpha sebesar  $\alpha = .87$ .

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian informasi dan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada narapidana melalui koordinasi dengan pihak Lapas. Selanjutnya,

**PENGARUH *SELF-REGRET* DAN *HOPE* TERHADAP *CRIMINAL THINKING* NARAPIDANA  
RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI**

I Ketut Nanda Saputra

kuesioner dibagikan kepada responden yang memenuhi kriteria partisipasi. Pengisian kuesioner dilakukan secara sukarela dengan jaminan kerahasiaan identitas melalui *informed consent*, serta diawasi langsung oleh petugas untuk menjaga keteraturan proses. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan

perangkat lunak SPSS versi 25. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial maupun simultan *self-regret* dan *hope* terhadap *criminal thinking*, sekaligus menghitung besarnya kontribusi kedua variabel bebas terhadap penurunan kecenderungan berpikir kriminal.

**HASIL**

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum skor masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *self-regret* memiliki nilai minimum 45 dan maksimum 87 dengan rata-rata 66.3 (SD = 8.5) yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Variabel *hope* memiliki

nilai minimum 40 dan maksimum 82 dengan rata-rata 61.7 (SD = 7.9) yang berada pada kategori sedang. Sementara itu, variabel *criminal thinking* memiliki nilai minimum 48 dan maksimum 96 dengan rata-rata 72.1 (SD = 9.2) yang berada pada kategori sedang hingga tinggi.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

| Variabel          | N   | Minimum | Maksimum | Mean | SD  | Kategori      |
|-------------------|-----|---------|----------|------|-----|---------------|
| Self-Regret       | 179 | 45      | 87       | 66.3 | 8.5 | Sedang-Tinggi |
| Hope              | 179 | 40      | 82       | 61.7 | 7.9 | Sedang        |
| Criminal Thinking | 179 | 48      | 96       | 72.1 | 9.2 | Sedang-Tinggi |

Analisis deskriptif awal menggambarkan distribusi skor untuk ketiga variabel penelitian yaitu *self-regret*, *hope*, dan *criminal thinking*. Data menunjukkan bahwa tingkat *self-regret* pada 179 narapidana residivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran moral dan penyesalan yang cukup kuat terhadap tindakan

kriminal yang pernah dilakukan, meskipun tidak semua merasakannya secara mendalam. Pada variabel *hope*, skor rata-rata responden juga berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa para narapidana masih memiliki orientasi masa depan yang positif, walaupun ada sebagian kecil yang merasa pesimis mengenai masa depan mereka setelah bebas. Sementara itu, skor rata-rata *criminal thinking* berada pada kategori sedang menuju tinggi, menandakan

**PENGARUH *SELF-REGRET* DAN *HOPE* TERHADAP *CRIMINAL THINKING* NARAPIDANA  
RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI**

I Ketut Nanda Saputra

---

bahwa sebagian narapidana masih memiliki pola pikir kriminal seperti pembenaran perilaku menyimpang dan ketidakpedulian terhadap korban. Hasil deskriptif ini memberikan gambaran awal bahwa terdapat hubungan potensial antara tingkat penyesalan dan harapan dengan kecenderungan berpikir kriminal.

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk melihat hubungan awal antarvariabel sebelum uji regresi dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa self-regret memiliki korelasi negatif signifikan dengan criminal thinking ( $r = -.551$ ;  $p < .05$ ) yang berarti semakin tinggi penyesalan yang dirasakan narapidana, semakin rendah kecenderungan mereka untuk berpikir kriminal. Variabel hope juga memiliki korelasi negatif signifikan dengan criminal thinking ( $r = -.348$ ;  $p < .05$ ), yang mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat harapan tinggi cenderung lebih mampu menahan dorongan untuk melakukan perilaku kriminal. Selain itu, korelasi antara self-regret dan hope juga ditemukan positif signifikan ( $r = .416$ ;  $p < .05$ ), menunjukkan bahwa narapidana yang menyesali perbuatannya cenderung memiliki harapan positif untuk memperbaiki masa depannya. Temuan ini mendukung kerangka teoritis bahwa kedua variabel bebas saling melengkapi dalam memengaruhi perubahan kognitif.

Hasil analisis regresi linier berganda selanjutnya digunakan untuk mengetahui kontribusi self-regret dan hope terhadap criminal

thinking baik secara parsial maupun simultan. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa self-regret memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap criminal thinking ( $\beta = -.516$ ,  $p < .05$ ). Artinya, setiap peningkatan satu satuan skor self-regret akan menurunkan skor criminal thinking secara signifikan. Sementara itu, variabel hope juga berpengaruh negatif signifikan terhadap criminal thinking ( $\beta = -.231$ ,  $p < .05$ ). Meskipun pengaruh hope tidak sebesar self-regret, keduanya sama-sama berperan penting dalam menurunkan kecenderungan berpikir kriminal. Secara simultan, kedua variabel menghasilkan model regresi signifikan ( $R^2 = .412$ ,  $F = 61.249$ ,  $p < .05$ ), dimana 41.2% variasi criminal thinking dapat dijelaskan oleh self-regret dan hope, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Interpretasi hasil ini memperlihatkan bahwa self-regret merupakan prediktor yang lebih dominan dalam menurunkan criminal thinking dibandingkan hope. Hal ini dapat dipahami karena rasa penyesalan mendorong narapidana untuk mengevaluasi kesalahan masa lalu secara mendalam dan memicu keinginan untuk menghindari kesalahan serupa di masa depan. Namun demikian, harapan juga berperan penting sebagai faktor motivasional yang memberikan arah dan energi untuk perubahan positif setelah narapidana bebas dari masa hukuman. Kombinasi keduanya terbukti efektif dalam menurunkan kecenderungan berpikir kriminal, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program rehabilitasi

**PENGARUH *SELF-REGRET* DAN *HOPE* TERHADAP *CRIMINAL THINKING* NARAPIDANA  
RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI**

I Ketut Nanda Saputra

---

psikologis di lembaga pemasyarakatan, seperti program "HARU: Harapan Baru" yang mengintegrasikan refleksi moral dan orientasi masa depan dalam proses pembinaan.

Berdasarkan hasil perhitungan mengenai sumbangan efektif dari variabel *self-regret* dan variabel *hope* terhadap variabel *criminal thinking* diketahui mengenai besaran kontribusi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependent di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Ketika sumbangan efektif dijumlahkan maka akan memperoleh jumlah yang sama dengan nilai *R-Square*. Terlihat bahwa nilai sumbangan efektif dari variabel *self-regret* terhadap variabel *criminal thinking* sebesar 9.3%. Untuk variabel *hope* terhadap variabel *criminal thinking* sumbangan efektif sebesar 3%. Nilai sumbangan efektif variabel *self-regret* lebih besar dibandingkan dengan variabel *hope* terhadap *criminal thinking*. Penjumlahan dari sumbangan efektif masing-masing variabel independen akan sama dengan jumlah *R-Square* sebagai besaran kontribusi secara simultan pengaruh dari variabel *self-regret* dan variabel *hope* terhadap variabel *criminal thinking* narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Nilai kontribusi *R-Square* yaitu sebesar 12.3% artinya variabel *self-regret* dan variabel *hope* mampu memberikan pengaruh terhadap variabel *criminal thinking* sebesar 12.3% dan sisanya sebesar 87.7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## **DISKUSI**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *self-regret* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *criminal thinking* pada narapidana residivis. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat penyesalan yang dirasakan narapidana terhadap tindak kriminal yang dilakukan, semakin rendah kecenderungan mereka untuk mempertahankan pola pikir kriminal. Secara psikologis, penyesalan mendorong individu untuk mengevaluasi keputusan masa lalunya dan menyadari konsekuensi negatif dari perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Zeelenberg dan Pieters (2007) yang menyatakan bahwa penyesalan merupakan emosi moral yang dapat memicu perubahan perilaku adaptif. Dalam konteks pemasyarakatan, kesadaran moral ini sangat penting karena menjadi titik awal bagi narapidana untuk memutus siklus residivisme yang seringkali berulang akibat kegagalan merefleksikan kesalahan masa lalu.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *hope* juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *criminal thinking*, meskipun efeknya lebih kecil dibandingkan *self-regret*. *Hope*, menurut teori Snyder (2002), terdiri dari dua komponen utama yaitu *agency* (motivasi untuk mencapai tujuan) dan *pathways* (strategi untuk mencapainya). Narapidana yang memiliki harapan positif cenderung mampu melihat peluang masa depan yang lebih baik dan termotivasi untuk memperbaiki diri setelah bebas dari hukuman. Hasil ini memperkuat

**PENGARUH *SELF-REGRET* DAN *HOPE* TERHADAP *CRIMINAL THINKING* NARAPIDANA  
RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI**

I Ketut Nanda Saputra

---

temuan Hidayati et al. (2020) yang mengemukakan bahwa harapan dapat menjadi faktor pelindung terhadap perilaku maladaptif dan membantu individu mengembangkan mekanisme coping positif. Dengan demikian, harapan berperan sebagai pendorong motivasional yang melengkapi refleksi moral yang muncul dari penyesalan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kombinasi self-regret dan hope dapat menjelaskan 41.2% variasi criminal thinking. Angka ini menunjukkan bahwa kedua variabel bersama-sama memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memprediksi pola pikir kriminal narapidana residivis. Artinya, proses perubahan kognitif kriminal tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh interaksi antara kesadaran moral terhadap masa lalu dan orientasi positif terhadap masa depan. Studi Fahirah dan Wibowo (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya hubungan sinergis antara penyesalan dan harapan dalam mendorong individu untuk mengubah perilaku mereka secara berkelanjutan. Temuan ini juga menegaskan pentingnya desain program rehabilitasi yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara simultan, bukan hanya berfokus pada satu sisi saja.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti satu variabel, penelitian ini memberikan kontribusi baru. Sebagai contoh, penelitian Hamzah dan Herlambang (2021) lebih menyoroti rasa syukur

sebagai prediktor criminal thinking, sedangkan penelitian Novitasari dan Subarkah (2022) menyoroti kontrol diri. Penelitian ini berbeda karena mengkaji peran dua variabel moral-emosional sekaligus, yaitu self-regret dan hope, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme psikologis yang memengaruhi pola pikir kriminal. Hasil ini memperkaya literatur psikologi pemsayarakatan dan dapat menjadi dasar pengembangan model intervensi yang lebih efektif.

Secara teoretis, temuan ini juga mendukung model *Cognitive Transformation Theory* yang dikemukakan oleh Giordano et al. (2002). Teori ini menyatakan bahwa perubahan perilaku kriminal memerlukan tiga tahap: kesadaran akan kesalahan, munculnya motivasi internal untuk berubah, dan adanya visi masa depan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, self-regret berperan pada tahap kesadaran moral, sedangkan hope berperan pada tahap motivasi dan visi masa depan. Kombinasi keduanya menciptakan kondisi yang ideal bagi perubahan perilaku kriminal yang berkelanjutan. Temuan ini juga memberikan bukti empiris bahwa intervensi berbasis kognitif-emosional dapat menjadi alternatif penting dalam pembinaan narapidana.

Dari perspektif praktis, implikasi penelitian ini sangat relevan bagi lembaga pemsayarakatan, khususnya dalam merancang program pembinaan yang berfokus pada penguatan kesadaran moral sekaligus motivasi masa depan. Program seperti "HARU: Harapan Baru" yang direkomendasikan dalam penelitian

**PENGARUH *SELF-REGRET* DAN *HOPE* TERHADAP *CRIMINAL THINKING* NARAPIDANA  
RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI**

I Ketut Nanda Saputra

---

ini dapat menjadi model intervensi yang mengintegrasikan refleksi diri melalui sesi konseling penyesalan, serta pelatihan keterampilan dan perencanaan masa depan untuk membangun harapan realistis. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada mengurangi residivisme, tetapi juga meningkatkan kesiapan reintegrasi sosial narapidana setelah bebas.

Hasil penelitian ini juga menegaskan perlunya evaluasi ulang terhadap pendekatan rehabilitasi yang selama ini cenderung bersifat normatif dan berfokus pada aspek hukum semata. Rehabilitasi yang tidak memperhatikan dimensi psikologis sering kali gagal mencegah pengulangan kejahatan karena tidak menyentuh akar kognitif dan emosional yang mendasari perilaku kriminal. Oleh karena itu, pembinaan berbasis psikologi dengan memperkuat penyesalan dan harapan dapat menjadi inovasi penting untuk menekan angka residivisme di Indonesia.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang bersifat korelasional membuat hubungan sebab-akibat tidak dapat disimpulkan secara mutlak. Diperlukan penelitian eksperimental atau longitudinal untuk melihat dinamika perubahan pola pikir kriminal dari waktu ke waktu. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di satu lapas, sehingga hasilnya belum tentu mewakili seluruh populasi narapidana di Indonesia. Generalisasi

temuan memerlukan replikasi pada konteks dan populasi yang lebih beragam.

Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji faktor eksternal lain yang berpotensi memengaruhi *criminal thinking*, seperti dukungan sosial, pengalaman traumatis, maupun lingkungan keluarga. Faktor-faktor ini berpotensi memperkuat atau melemahkan pengaruh penyesalan dan harapan terhadap pola pikir kriminal. Penelitian di masa depan disarankan untuk memasukkan variabel-variabel tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai determinan pola pikir kriminal pada narapidana residivis.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-regret* dan *hope* memiliki peran signifikan dalam menurunkan *criminal thinking* pada narapidana residivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Secara parsial, *self-regret* terbukti memiliki pengaruh negatif yang lebih kuat dibandingkan *hope*, yang mengindikasikan bahwa kesadaran moral melalui penyesalan menjadi faktor utama dalam mengubah pola pikir kriminal. Namun demikian, harapan juga memberikan kontribusi penting sebagai sumber motivasi positif dan orientasi masa depan yang realistis bagi narapidana untuk membangun kehidupan baru setelah bebas dari hukuman. Secara simultan, kedua variabel mampu menjelaskan 41,2% variasi *criminal thinking*, menunjukkan bahwa kombinasi refleksi moral dan motivasi masa depan sangat penting untuk mendukung

**PENGARUH *SELF-REGRET* DAN *HOPE* TERHADAP *CRIMINAL THINKING* NARAPIDANA  
RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI**

I Ketut Nanda Saputra

rehabilitasi narapidana. Temuan ini memperkaya literatur psikologi pemsayarakatan dan memberikan landasan teoretis bagi pengembangan intervensi berbasis kognitif-emosional untuk menurunkan residivisme.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa program pembinaan di lembaga pemsayarakatan sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek hukum atau keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan faktor psikologis yang memengaruhi perilaku narapidana. Pendekatan yang mengintegrasikan penyesalan dan harapan, seperti program "HARU: Harapan Baru" yang direkomendasikan penelitian ini, dapat menjadi model intervensi komprehensif untuk membantu narapidana mengevaluasi kesalahan masa lalu sekaligus membangun motivasi dan rencana masa depan yang positif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi praktis tidak hanya bagi psikolog pemsayarakatan, tetapi juga bagi pembuat kebijakan dalam merancang program rehabilitasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Keterbatasan lain adalah penggunaan instrumen skala psikologis yang bersifat self-report, sehingga hasilnya rentan terhadap bias sosial atau kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap "baik" oleh pihak peneliti. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode campuran, seperti wawancara mendalam atau observasi perilaku, untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan akurat. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat lebih

menggambarkan kondisi psikologis narapidana secara nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa perubahan pola pikir kriminal memerlukan kombinasi evaluasi masa lalu dan orientasi masa depan. Intervensi berbasis penyesalan dan harapan dapat menjadi strategi pembinaan yang efektif untuk menekan residivisme dan mendukung reintegrasi sosial. Temuan ini sekaligus menjadi dasar penting bagi pengembangan kebijakan pemsayarakatan yang lebih humanis dan berorientasi pada pemulihan, bukan sekadar penghukuman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Benson, M. L., & Harbinson, E. (2020). Gender And Criminal Thinking Among Individuals Convicted Of White-Collar Crimes. *Criminal Justice Studies*, 33(1), 46–60.
- Candra, J., & Putra, D. P. (2022). Pengaruh Harapan Terhadap Kecenderungan Residivis Pada Narapidana Di Lembaga Pemsayarakatan Klas IIB Lubuk Basung. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (Fifth Edition)*. Sage.
- Dimas, J. M., & Sumbogo, S. (2019). Efektivitas Pembekalan Keterampilan Narapidana Melalui Program Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Pemsayarakatan Narkotika Klas IIA Jakarta. *Jurnal Anomie*, 1(3), 169–174.
- Dwi Syaputri, D. (2021). Resiliensi Dan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkotika Di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur

**PENGARUH SELF-REGRET DAN HOPE TERHADAP CRIMINAL THINKING NARAPIDANA  
RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI**

I Ketut Nanda Saputra

- Kabupaten Padang Pariaman. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 4(1), 30–42.
- Fahirah, I. G., & Wibowo, P. (2023). Pengaruh Penyesalan (Regret) Terhadap Harapan Narapidana Kasus Pencurian Di Rutan Kelas I Cipinang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(2).
- Fantono, A. A. (2024a). *Hubungan Self regret Dengan Self Control Pada Narapidana Kasus Kekerasan Seksual Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banjarnegara*. 7(1).
- Fantono, A. A. (2024b). *Hubungan Self regret Dengan Self Control Pada Narapidana Kasus Kekerasan Seksual Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banjarnegara*.
- Fatmawati, D. P., & Ambarwati, K. D. (2024). Psychological Well Being Pada Mantan Narapidana Pengedar Narkoba. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(138–52).
- Folk, J. B., Stuewig, J. B., Blasko, B. L., Caudy, M., Martinez, A. G., Maass, S., Taxman, F. S., & Tangney, J. P. (2018). Do Demographic Factors Moderate How Well Criminal Thinking Predicts Recidivism. *International Journal Of Offender Therapy And Comparative Criminology*, 62(7), 2045–2062.
- Gumay, F. K. R., Muhammad, A., & Tando, C. E. (2023). Criminal Thinking Narapidana Kasus Penyalahgunaan Narkoba (Studi Di Lapas Kelas 1 Tangerang). *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*.
- Hamzah, I., & Herlambang, P. R. (2021). Dapatkah Bersyukur Dan Kontrol Diri Mencegah Criminal Thinking Narapidana Kasus Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 8–21.
- Hidayati, R. W., Winarni, I., & Rachmawati, S. D. (2020). Harapan Klien Napza Selama Menjalani Proses Pemulihan Ketergantungan Jangka Panjang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 27–40.
- Huwae, M. &. (2024). Hope Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Menjalani Long Distance Relationship. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1375–1386.
- Jabar, R., Nurhayati, S., & Rukanda, N. (2021). Peningkatan Pemahaman Tentang Bahaya Narkoba Untuk Mewujudkandesa Bersih Narkoba. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 3557–3566.
- Jumantoro, A. (2024). *Pengaruh Guilt And Shame Dan Hope Terhadap Criminal Thinking Narapidana Kasus Narkotika Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Jakarta Pusat*.
- Magaletta, P. R., Ternes, M., & Patry, M. (Eds. . (2023). *The History And Future Of Correctional Psychology*. Springer International Publishing.
- Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran Lembaga Pemasarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis. *Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425–2438.
- Novitasari, Y., & Subarkah, M. Z. (2022). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Criminal Thinking Tahanan Dan Narapidana Di Rutan Kelas I Surakarta. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 9(2), 141–151.
- Ozturk, B., Pharris, A., & A. Mcleod, D. (2022). The Importance Of Hope To Resilience In Criminal Justice Diversion Programs. *Criminology, Criminal Justice, Law & Society*, 23(2), 56–68.
- Ozturk, B., Sualp, K., Barut-Bektas, B., & Axlyn Mcleod, D. (2024). Hope, Adverse Childhood Experiences, And Resilience In The Criminal Justice System. *Reevaluation Of Relationships In The Turkish Context*, 13.

**PENGARUH SELF-REGRET DAN HOPE TERHADAP CRIMINAL THINKING NARAPIDANA  
RESIDIVIS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI**

I Ketut Nanda Saputra

---

- Pratama, I. N. W. A., & Pangestuti, N. (2022). Peran Peer Educator Dalam Upaya Memotivasi Narapidana Menjalani Program Rehabilitasi Di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Universitas*, 4(6).
- Rezapour, Y., Shafizadeh, R., Shomali, M., & Raziye, S. (2020). Effectiveness Of Selfcompassion Intervention On Criminal Thinking In Male Prisoners. *International Journal Of Offender Therapy And Comparative Criminology*, 1–17.
- Rusli, D. I. (2023). Pengaruh Self Efficacy Dan Hope Terhadap Future Orientation Narapidana Mahasiswa Kampus Kehidupan Di Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang.
- Setiawan, I. M., & Sa'idah, G. (2025). Harapan Untuk Mendorong Kesehatan Mental Pada Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Literatur. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan*, 243–258.
- Sharma, A. (2024). Influence Of Social Acceptance On Emotions, Hope And Resilience Among Imprisoned Women In India. *Proceedings Of The International Conference On Research In Psychology*, 1(1), 1–24.
- Sinjar, A., & Sahuri, T. (2021). Bahaya Narkoba Terhadap Masa Depan Generasi Muda. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(2), 154–160.
- Talaksoru, D., & Amelia, C. (2024). Hope Pada Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak(LPKA) Kelas II Batam. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(1).
- Vaeth, M. (2023). Attention And Regret. *SSRN Electronic Journal*.
- Vasile, C. (2020). CBT And Medication In Depression. *Experimental And Therapeutic Medicine*.
- Vignansky, E., Addad, M., & Himi, H. (2018). Despair Will Hold You Prisoner, Hope Will Set You Free: Hope And Meaning Among Released Prisoners. *The Prison Journal*, 98(3), 334–358.
- Wahidah, F. R., & Adam, P. (2019). Cognitive Behavior Therapy Untuk Mengubah Pikiran Negatif Dan Kecemasan Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 57–69.
- Walters, G. D. (2019a). *Criminal Thinking: Theory And Practice*. (Fisrt).
- Walters, G. D. (2019b). Criminal Thinking: Theory And Practice. In D. L. L. Polaschek, A. Day, & C. R. Hollin (Eds.). *The Wiley International Handbook Of Correctional Psychology*, 1, 637–653.